

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Salah satu industri yang memiliki potensi besar di Indonesia adalah industri nikel, Industri Nikel adalah aktivitas penggalian dan pengolahan nikel, unsur kimia logam transisi yang banyak digunakan dalam berbagai produk, terutama baja tahan karat dan baterai lithium-ion untuk kendaraan listrik. Berdasarkan laporan Badan Survei Geologi Amerika Serikat (*USGS*), produksi nikel di seluruh dunia pada tahun 2022 meningkat sebesar 20,88 % yaitu sebesar 3,3 juta metrik ton sebelumnya hanya 2,73 juta metrik ton. Dalam laporan *USGS* Indonesia merupakan negara produsen nikel terbesar di dunia yang diperkirakan mencapai 1,6 juta metrik dan menyumbang sebanyak 48,48 dari total produksi nikel global sepanjang tahun 2022 (Tempo.co, 2023).

Berdasarkan data Kementerian Perindustrian, saat ini terdapat 34 smelter yang sudah beroperasi di Indonesia. Selain itu, terdapat 17 smelter yang masih dalam tahap konstruksi. Investasi yang telah tertanam di Indonesia untuk smelter *Pyrometalurgi* mencapai USD11 miliar atau sekitar Rp165 triliun. Sementara itu, investasi untuk tiga smelter *Hydrometalurgi* yang akan memproduksi MHP (*Mix Hydro Precipitate*) sebagai bahan baku baterai mencapai USD2,8 miliar atau mendekati Rp40 triliun (Kemenperin, 2023). Tentu, dengan adanya industri nikel berupa yang tersebar di seluruh Indonesia, tercipta efek berganda (*multiplier effect*). Salah satu bentuk efek berganda dari industri nikel ini adalah penyerapan tenaga kerja Indonesia dan peningkatan perekonomian di sekitar industri, yang tercermin dalam peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Dalam program industri nikel di Indonesia, terdapat beberapa perusahaan terbuka atau yang telah melakukan *Initial Public Offering* (IPO) yang turut berkontribusi dalam industri tersebut. *Initial Public Offering* (IPO) adalah situasi di mana perusahaan menjual sebagian dari sahamnya kepada publik atau masyarakat

umum (MNC Sekuritas, n.d.). Istilah "*Go Public*" digunakan untuk menggambarkan perusahaan yang telah menawarkan serta menjual sebagian sahamnya kepada masyarakat atau publik, kemudian mencatatkan saham tersebut di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang ikut serta berkontribusi dalam industri nikel dan sudah *go public* tercatat dalam situs Bursa Efek Indonesia pada sektor nikel.

Berikut merupakan daftar perusahaan Industri Nikel yang sudah *go public* dan tercatat dalam situs Bursa Efek Indonesia sebanyak 8 perusahaan.

Tabel 1. 1 Daftar Perusahaan Nikel yang tercatat di *Bursa Efek Indonesia tahun 2023*

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	NICL	PT PAM Mineral Tbk
2.	KKGI	PT Resource Alam Indonesia Tbk
3.	INCO	PT Vale Indonesia Tbk
4.	ANTM	PT Aneka Tambang Tbk
5.	IFSH	PT Ifishdeco Tbk
6.	DKFT	PT Central Omega Resources Tbk
7.	TINS	PT Timah Tbk
8.	HRUM	PT Harum Energy Tbk

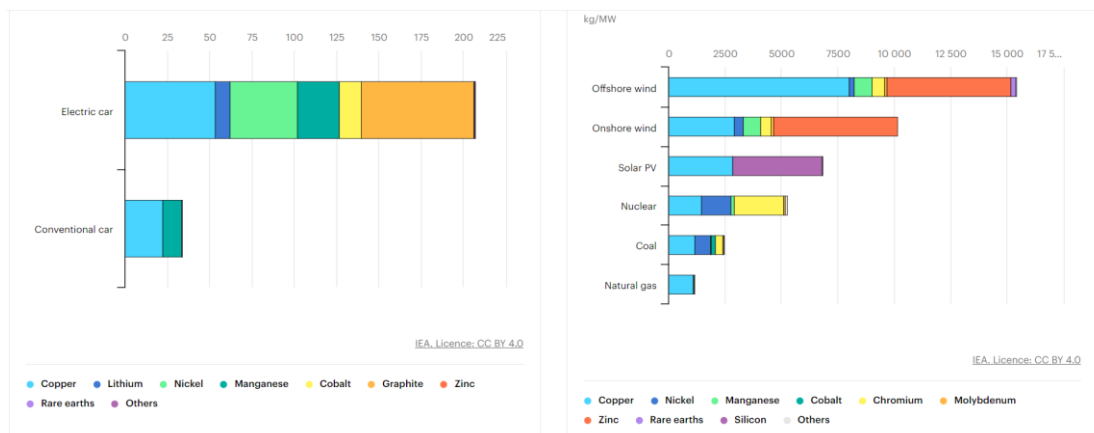
*Sumber : (Bursa Efek Indonesia, 2023)*

Terdapat alasan perusahaan menjadi perusahaan *go public* dan mencatatkan perusahaan ke Bursa Efek Indonesia dengan melihat keuntungannya. Keuntungan yang didapat perusahaan yang melakukan *go public* yaitu segi internal maupun eksternal. Dari segi internal, sumber pendanaan baru dapat digunakan untuk mengembangkan usaha, seperti ekspansi pasar, peningkatan kapasitas produksi, atau penelitian dan pengembangan. Dari segi eksternal, sumber pendanaan baru dapat digunakan untuk melakukan akuisisi perusahaan lain (MNC Sekuritas, n.d.). Hal ini dapat meningkatkan daya saing perusahaan dan memperluas pangsa pasar perusahaan dan meningkatkan skala bisnis. Dengan demikian, penerbitan saham baru sebagai sumber pendanaan tidak hanya merupakan langkah keuangan, tetapi juga langkah

strategis yang dapat membentuk masa depan yang lebih kuat dan berkelanjutan bagi perusahaan.

## 1.2.Latar Belakang

Upaya global untuk beralih ke energi bersih terbarukan diprediksi akan berdampak pada perdagangan komoditas logam di masa depan. *United Nations Climate Change Conference (COP26)* pada akhir November 2021 menandai pembaharuan komitmen global dalam mencapai target *Net Zero Emission (NZE)*, yaitu menjaga kenaikan suhu global di bawah 1,5 derajat Celcius hingga pertengahan abad ini. Sebanyak 74 negara dan lebih dari 600 perusahaan menyatakan komitmen terhadap target NZE. Transisi menuju target *Net Zero Emission (NZE)* membutuhkan logam dalam jumlah yang sangat besar. Komoditas logam akan menjadi bahan baku utama dalam upaya mengurangi emisi karbon dan beralih ke energi terbarukan. Proses peralihan tersebut juga menggunakan teknologi baru yang menggabungkan berbagai bahan mineral logam untuk menghasilkan energi bersih yang lebih optimal (Choirin, 2023). Upaya-upaya yang dilakukan untuk mencapai NZE akan mengubah permintaan dalam ekosistem perdagangan komoditas logam.

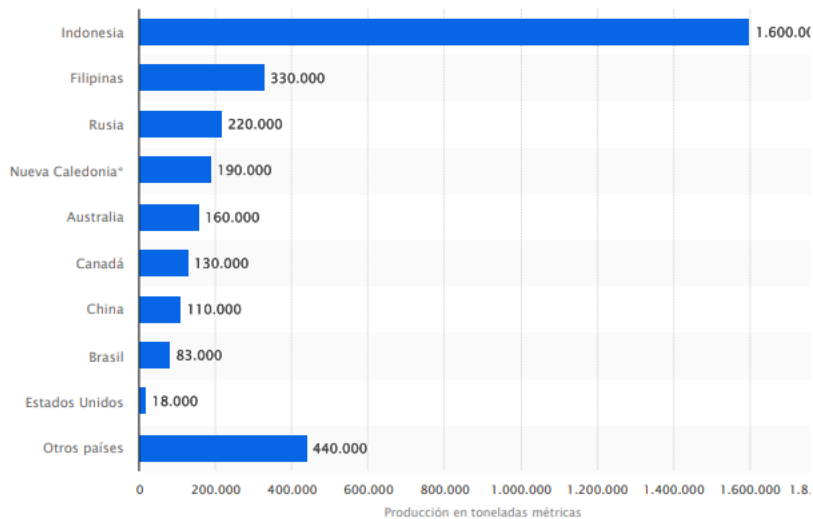


Gambar 1. 1 Mineral Logam yang Dimanfaatkan dalam Berbagai Teknologi

Sumber : (IEA, 2021)

Setiap sistem energi membutuhkan input sumber daya yang berbeda, Laporan *The Role of Critical Minerals in Clean Energy Transition* yang diterbitkan oleh *International Energy Agency* (IEA) tahun 2021 menunjukkan bahwa pembangunan panel surya/ solar *photovoltaic* (PV), ladang turbin angin, dan kendaraan listrik *Electric Vehicles* (EV) membutuhkan lebih banyak logam dibandingkan energi fosil konvensional. Kendaraan listrik membutuhkan enam kali lebih banyak logam dibandingkan mobil biasa, sedangkan ladang turbin angin memerlukan sembilan kali lebih banyak logam dibandingkan generator berbahan bakar gas. Jenis mineral logam tertentu akan lebih dominan dibutuhkan tergantung pada teknologi energi terbarukan yang diadopsi. Beberapa komoditas logam dalam jumlah kecil juga memiliki peran penting, seperti lithium dan cobalt untuk baterai kendaraan listrik, serta mineral langka untuk turbin angin. Namun demikian, terdapat beberapa logam yang dominan dibutuhkan di hampir semua teknologi energi terbarukan, yaitu tembaga dan nikel.

Berdasarkan *Net Zero Emissions* (NZE) dari *International Energy Agency* (IEA), Direktur Utama MIND ID Hendi Prio Santoso mengatakan bahwa transisi energi di dunia akan meningkatkan permintaan komoditas mineral, seperti nikel, bauksit, dan hasil tambang lainnya, hingga enam kali lipat pada tahun 2040. Bahkan, pada tahun 2050, energi baru dan terbarukan (EBT) akan berkontribusi sebesar dua pertiga dari kebutuhan energi global (Muliwati & CNBC Indonesia, 2023). Tentu hal tersebut menjadi peluang bagi negara produsen logam utama mineral untuk turut berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan energi global.

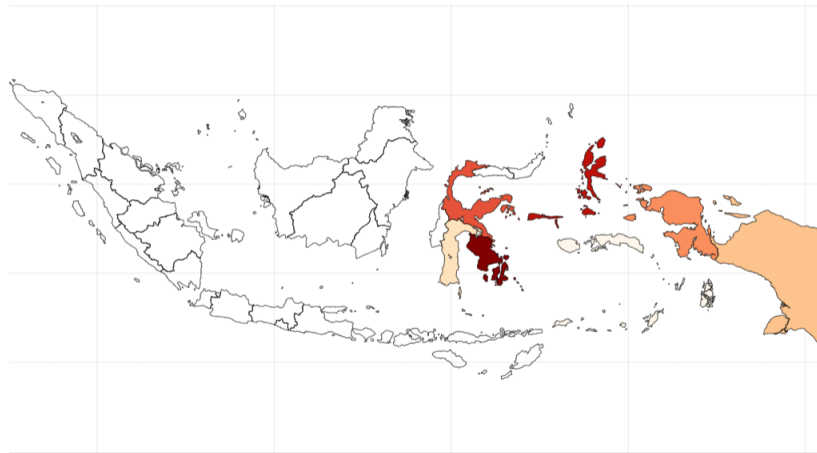


*Gambar 1. 2 Distribusi Global Produsen Logam Minera dan Bahan Bakar Fosil*

*Sumber: (Jaganmohan, 2024a)*

Indonesia merupakan salah satu produsen nikel terbesar di dunia, dengan pangsa produksi mencapai lebih dari sepertiga. Pada tahun 2022, produksi nikel Indonesia mencapai 1,6 juta metrik ton, jauh lebih besar daripada Filipina (330 ribu metrik ton) dan Rusia (220 ribu metrik ton). Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) mencatat bahwa produksi olahan nikel di Indonesia mencapai 2,47 juta ton pada tahun 2022. Hal tersebut menunjukkan peningkatan sebesar 2,17% dibandingkan dengan angka produksi pada tahun 2020 yang mencapai 2,41 juta ton. Produksi olahan nikel di Indonesia cenderung mengalami pertumbuhan setiap tahunnya. Selain itu, Indonesia diyakini masih memiliki cadangan nikel sebanyak 21 juta metrik ton. Cadangan bijih nikel Indonesia memiliki umur yang mencapai 73 tahun, khususnya untuk bijih nikel kadar rendah di bawah 1,5% (*limonite nickel*). Umur cadangan tersebut dihitung berdasarkan jumlah cadangan bijih nikel limonit sekitar 1,7 miliar ton dan kapasitas pengolahan (smelter) domestik sebesar 24 juta ton per tahun. Sementara untuk bijih nikel kadar tinggi di atas 1,5% (*saprolite nickel*), umur cadangan

diketahui hanya mencukupi untuk kurang lebih 27 tahun ke depan. Perhitungan ini didasarkan pada asumsi jumlah bijih saprolit sekitar 2,6 miliar ton dan kebutuhan bijih untuk smelter dalam negeri sebesar 95,5 juta ton per tahun (Media Indonesia, 2022).



Gambar 1. 3 Sebaran luas lahan tambang nikel Di Indonesia

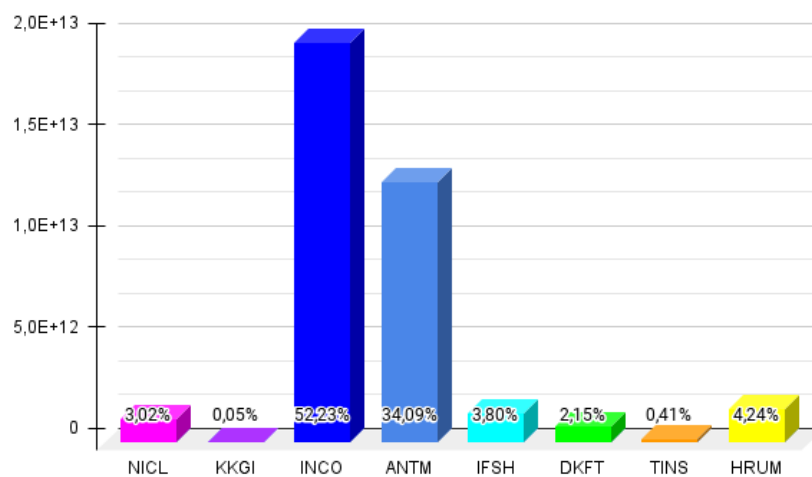
*Sumber:* (Kemenperin, 2023)

Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) mencatat luas tambang nikel di Indonesia tahun 2022 mencapai 520.877,07 hektar (ha). Terdapat tujuh provinsi yang memiliki tambang nikel yaitu Provinsi Maluku, Maluku Utara, Papua, Papua Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Tenggara. Salah satu wilayah yang mendapatkan dampak perekonomian dari inudstri nikel ialah Sulawesi Utara dan Sulawesi Tenggara. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik output biji nikel pada tahun 2019 secara nasional mencapai kisaran 27 trilliun. Data tersebut terdistribusikan sebageian besar dari sentra pertambangan di Indoneisa yaitu Sulawesi Utara dan Sulawesi Tenggara. Hal tersebut menjadi penyumbang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) bagi kedua provinsi tersebut. Pada tahun 2015-2020 sektor pertambangan khususnya tambang nikel menjadi peringkat kedua dalam hal penyumbang PDRB terbesar di provinsi Sulawesi Utara dan Sulawesi Tenggara. Pada tahun 2020 sektor pertambangan di Sulawesi Utara menyumbang sebesar 20 persen pada PDRB setempat dan Sulawesi Tenggara pada tahun 2020 sektor pertambangan

menyumbang sebesar 15 persen dari PDRB mengalahkan sektor pertanian dari kedua provinsi tersebut.

Industri nikel di Indonesia didukung oleh beberapa perusahaan milik negara dan swasta dalam pengolahan nikel. Terdapat 8 perusahaan yang turut berpartisipasi dalam industri nikel di Indonesia dan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2023 dengan kinerja yang memuaskan di industri nikel. Perusahaan tersebut antara lain ialah PT PAM Mineral Tbk (NICKL), PT Resource Alam Indonesia Tbk (KKGI), PT Vale Indonesia Tbk (INCO), PT Aneka Tambang Tbk (ANTM), PT Ifishdeco Tbk (IFSH), PT Central Omega Resources Tbk (DKFT), PT Timah Tbk (TINS) dan PT Harum Energy Tbk (HRUM).

Berikut grafik pendapatan dalam satuan rupiah dan *market share* dari perusahaan dalam Industri Nikel di tahun 2023.



Gambar 1. 4 Market Share Industri Nikel Indonesia tahun 2023

Sumber: Diolah dari Laporan Tahunan NICKL, KKGI, INCO, ANTM, IFSH, DKFT, TINS, HRUM

Berdasarkan grafik diatas, PT Vale Indonesia Tbk (INCO) merupakan perusahaan dengan pendapatan tertinggi yaitu Rp 19.716.208.000.000 dengan *market share* sebesar 52,23 persen diikuti oleh PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) dengan pendapatan Rp12.896.208.000.000 dan *market share* sebesar 35,43 persen. Adapun perusahaan dengan pendapatan terkecil ialah PT Timah Tbk (TINS) dengan pendapatan sebesar Rp153.614.000.000 dan *market share* sebesar 0,41 persen. Grafik diatas menunjukkan adanya persaingan pasar yang tidak seimbang. Hal tersebut menjadi sebuah tantangan terbesar bagi perusahaan industri nikel di Indonesia, pangsa pasar yang tidak seimbang menyebabkan persaingan yang tidak sehat di sektor industri nikel di Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1999 Tentang Larangan Praktek Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat dalam Pasal 4 Ayat 2 yang berbunyi ” Pelaku usaha patut diduga atau dianggap secara bersama-sama melakukan penguasaan produksi dan atau pemasaran barang dan atau jasa, sebagaimana dimaksud ayat (1), apabila 2 (dua) atau 3 (tiga) pelaku usaha atau kelompok pelaku usaha menguasai lebih dari 75% (tujuh puluh lima persen) pangsa pasar satu jenis barang atau jasa tertentu” (Pemerintah Indonesia, 1999) . Hal tersebut sesuai dengan adanya dua perusahaan pada industri nikel yang menguasai pangsa pasar dengan total 87, 33% persen yaitu PT Vale Indonesia Tbk (INCO) sebesar 52,23 persen dan PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) sebesar 34,09 persen.

Industri nikel di Indonesia memiliki potensi besar untuk manfaat bagi semua kalangan. Namun, praktik persaingan pasar yang tidak sehat dapat menghambat pertumbuhan industri tersebut. Oleh karena itu, menindak lanjuti fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan kajian dan analisis pada struktur, perilaku, dan kinerja industri nikel di Indonesia. Kajian dan analisis ini akan ditinjau dari Karakteristik Industri; Struktur industri yang terdiri dari Jumlah Penjual, Jumlah Pembeli, Diferensiasi Produk, dan Hambatan Masuk ; Perilaku Industri yang terdiri dari Visi, Misi, *Strategic Objective* dan *Corporate strategy* ; Kinerja yang terdiri dari Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, dan Rasio Profitabilitas. ; serta Konsistensi dari Struktur,



Perilaku, dan Kinerja Industri Nikel di Indonesia. Hasil kajian dan analisis ini diharapkan dapat menjadi *benchmark* bagi perusahaan-perusahaan yang memiliki *market share* yang rendah. Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian berjudul **”Studi Pada Struktur, Perilaku, Dan Kinerja Industri Nikel Di Indonesia ( Tahun 2007 – 2023)”**.

### **1.3.Perumusan Masalah**

Latar belakang penelitian menunjukkan bahwa terdapat persaingan yang tidak sehat pada industri nikel di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari pendapatan *market share* yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan. Setiap perusahaan perlu memiliki strategi yang tepat agar dapat bersaing secara sehat di industri nikel di Indonesia. Maka dari itu topik bahasan dari masalah penulisan skripsi ini adalah **”Studi Pada Struktur, Perilaku, Dan Kinerja Industri Nikel Di Indonesia ( Tahun 2007 – 2023)”**.

Sesuai dengan judul dan topik yang dipilih maka dibuat rumusan masalah antara lain sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur industri nikel di Indonesia tahun 2007-2023?
2. Bagaimana perilaku industri nikel di Indonesia tahun 2007-2023?
3. Bagaimana kinerja industri nikel di Indonesia tahun 2007-2023?
4. Apakah terdapat konsistensi pada struktur, perilaku, dan kinerja pada industri nikel di Indonesia 2007-2023?

### **1.4.Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan struktur industri nikel di Indonesia tahun 2007-2023.
2. Mendeskripsikan perilaku industri nikel di Indonesia tahun 2007-2023.
3. Mendeskripsikan kinerja industri nikel di Indonesia tahun 2007-2023.
4. Mendeskripsikan konsistensi pada struktur, perilaku, dan kinerja pada industri nikel di Indonesia 2007-2023

## **1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut.

### **1.5.1 Bagi Perusahaan**

Kajian pola pertumbuhan industri bermanfaat bagi perusahaan untuk memahami perkembangan industri, strategi dan kebijakan yang diterapkan, serta kinerja perusahaan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa perusahaan dapat mencapai tujuannya, yaitu mendapatkan profitabilitas yang besar.

### **1.5.2 Bagi Peneliti**

Memperluas pemahaman mengenai hubungan struktur, perilaku, dan kinerja dalam sebuah industri.

## **1.6. Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Sistematika penulisan pada penulisan tugas akhir ini terbagi menjadi lima bab, yang terdiri dari beberapa sub-bab, yaitu:

### **BAB I PENDAHULUAN:**

Bab ini memaparkan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

### **BAB II TINAJUAN PERPUSTAKAAN**

Bab ini berisi teori dari umum sampai ke khusus, disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian dan hipotesis penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang: Jenis Penelitian, Operasional Variabel, Populasi dan Sampel dan Teknik Analisis Data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini memaparkan hasil penelitian dan membahas penelitian secara sistematis sesuai dengan permasalahannya. Bab ini menyajikan hasil penelitian dan analisis atau pembahasan dari penelitian tersebut. Setiap aspek diawali dengan hasil analisis data kemudian diinterpretasikan dengan hasil akhir yaitu penarikan kesimpulan.

## **BAB V KESIMPULAN**

Kesimpulan merupakan hasil akhir dari seluruh penelitian dan selanjutnya menjadi usulan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian.

**HALAMAN SENGAJA DIKOSONGKAN**